

# Problematika Pembelajaran Berpikir Kritis dalam Teks Eksposisi di MTsN 6 Malang

Rahmi Yulianti<sup>1</sup>

Yuni Pratiwi<sup>2</sup>

Didin Widyartono<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup>rahmiyulianti28@gmail.com

<sup>2</sup>yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

<sup>3</sup>didin.fs@um.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi problematika dalam pembelajaran berpikir kritis teks eksposisi di MTsN 6 Malang. Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang diperlukan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Dalam praktiknya, pembelajaran keterampilan berpikir kritis melalui teks eksposisi sering kali menghadapi berbagai tantangan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika diantaranya pengembangan tujuan dan indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran belum mengarah pada indikator berpikir kritis. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa belum terbiasa dengan pola analisis dan diskusi yang mendalam dengan berbagai sudut pandang. Dalam perangkat asesmen kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan, terutama dalam variasi metode asesmen dan kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa.

**Kata kunci:** *problematika, berpikir kritis, eksposisi*

## Pendahuluan

Studi tentang berpikir kritis dalam pembelajaran banyak dilakukan di perguruan tinggi. Salah satu penelitian terhadap mahasiswa menyatakan bahwa meningkatnya kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap kemampuan menulis ilmiah (Suhartono, 2016). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka akan semakin baik pula kualitas keterampilan menulis ilmiahnya. Di tingkat sekolah menengah, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional (Sritaman dkk., 2014). Dengan penerapan pembelajaran kooperatif diharapkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia meningkat.

Dengan keterampilan berpikir kritis seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan. Sebuah studi (Triling dan Fadel, 2009) membuktikan bahwa kompetensi lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi masih kurang dalam hal berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Lulusan pendidikan tinggi juga tidak mampu memenuhi harapan para pelaku usaha karena para lulusan itu minim keterampilan berpikir kritis. Mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi kerja (Fadhlullah dan Ahmad, 2017).

Keterampilan berpikir kritis harus ditransformasikan melalui proses pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran (Utomo, 2020). Di sekolah guru dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual dan secara aktif membimbing, mengklarifikasi, menanyakan, serta mendengarkan siswa ketika proses pembelajaran

berlangsung dengan mengaitkan proses berpikir dengan konteks kehidupan siswa. Hal ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Simbolon & Tapilouw, 2015). Pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjawab tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru di bidang pendidikan khususnya belajar di abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, partisipatif, otentik, inkuiri, pameran/publikasi (Agustiniingsih, 2022).

Teks eksposisi adalah salah satu jenis teks yang diajarkan di kelas VIII jenjang SMP/MTs dalam Kurikulum 2013. Teks ini berfungsi untuk memaparkan argumen atau opini penulis atas sebuah fakta (Pardiyono, 2007). Melalui pemahaman materi teks eksposisi siswa dapat memilah kekesuaian informasi yang didapat dan ketepatan menyampaikan gagasan, sehingga siswa dapat mengkritisi setiap informasi yang diperoleh. Selain menyampaikan pendapatnya tentang 'apa yang terjadi', penulis juga dapat memaparkan 'bagaimana sebuah fakta itu seharusnya terjadi' dalam teks eksposisi. Teks ini dibuka dengan sebuah tesis yang berisi pernyataan yang menunjukkan posisi penulis terhadap sebuah permasalahan atau isu-isu terkini. Disusul dengan deretan argumen dan diakhiri dengan simpulan. Dalam membangun argumen, penulis harus mendasarkan diri pada fakta (Nurhayatin, 2018)

Berdasarkan hal-hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya menjadi pendorong utama untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Lebih utama lagi, guru Bahasa Indonesia menjadi desainer pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk itulah penulis mencoba mengangkat problematika pembelajaran berpikir kritis teks eksposisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN 6 Kabupaten Malang. Temuan problematika yang ada nantinya diharapkan menjadi dasar perbaikan pembelajaran berpikir kritis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kajian pembelajaran berpikir kritis ini difokuskan pada problematika pembelajaran teks eksposisi Kelas VIII dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN 6 Malang. Pembelajaran teks eksposisi di kelas VIII (Kurikulum 2013) terurai dalam empat kompetensi dasar. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi dasar kompetensi dasar (KD) 3.6 dan 4.6 berikut.

Tabel 1. 1 Kompetensi Dasar Teks Eksposisi

Nomor	Kompetensi Dasar (KD)
3.6	Menelaah isi dan struktur teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang diperdengarkan atau dibaca
4.6	Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi berupa yang artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dan lain-lain) secara lisan dan tertulis dengan memerhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan

Rumusan fokus penelitian selengkapnya adalah bagaimana problematika dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran berpikir kritis teks eksposisi, problematika dalam proses pelaksanaan pembelajaran berpikir kritis teks eksposisi dan problematika dalam pengembangan perangkat asesmen berpikir kritis teks eksposisi di MTsN 6 Kabupaten Malang.

MTsN 6 Malang merupakan madrasah di wilayah Kepanjen, Kabupaten Malang. Sebagai satu-satunya madrasah negeri yang berada di ibukota Kabupaten Malang, MTsN 6 Malang mempersiapkan peserta didiknya untuk memiliki daya saing lokal-global

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi pendahuluan, peneliti mendapatkan data bahwa nilai-nilai atau karakter yang dikembangkan di MTsN 6 Malang yaitu, religius, kreatif, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan sinergi lokal-global.

## **Metode**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan serta pemilihan pendekatan kualitatif didasari pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan berupa data verbal dalam dokumen RPP dan peristiwa pembelajaran yang bersifat alamiah, yaitu proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus problematika berpikir kritis dalam pembelajaran teks eksposisi yang berlangsung di MTsN 6 Kabupaten Malang. Data penelitian ini adalah (1) dokumen tertulis berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan dokumen asesmen pembelajaran, dan (2) peristiwa pembelajaran yang menunjukkan perilaku atau proses berpikir kritis dari verbal-lisan yang ditranskripsikan menjadi data verbal-tulis. Data tersebut selanjutnya dipilih berdasarkan fokus penelitian. Fokus pertama, perencanaan pembelajaran berpikir kritis dalam pembelajaran teks eksposisi. Fokus kedua, pelaksanaan berpikir kritis dalam pembelajaran teks eksposisi. Fokus ketiga, perangkat asesmen teks eksposisi kepada peserta didik yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data (1) perencanaan pembelajaran yang berupa RPP dan (2) perekaman pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk foto dan video, dan (3) dokumen perangkat asesmen pembelajaran. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan pembelajaran pada empat kompetensi dasar yang dimaksud dalam fokus penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan asesmen pembelajaran yang belum terjaring dalam dua teknik yang lain yakni dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia yang dijadikan sumber data.

## **Hasil**

### **Problematika Berpikir Kritis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Eksposisi**

Berdasarkan data yang diperoleh, penyusunan RPP telah disesuaikan dengan pedoman yang berlaku. Berdasarkan wawancara dengan guru sebagai narasumber, dijelaskan bahwa ia telah memahami tatacara menyusun RPP dan berusaha mempraktikkannya dengan baik sehingga proses pembelajaran mengacu pada RPP yang disusun dengan improvisasi sesuai kondisi peserta didik di lapangan. Namun, beberapa problematika yang ditemukan meliputi (a) keterbatasan dalam merumuskan tujuan yang spesifik dan mencerminkan kemampuan berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan kreasi dan (b) kurang mendalam perencanaan materi yang digunakan untuk melatih berpikir kritis.

Dalam RPP yang disusun guru, beberapa bagian menunjukkan keterbatasan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan mencerminkan kemampuan berpikir kritis pada level analisis, evaluasi, dan kreasi. Berdasarkan penuturan guru, pengembangan tahapan pembelajaran pada level pemahaman teks nyaris tidak ada kendala. Akan tetapi pada level berpikir kritis merupakan tantangan tersendiri bagi guru karena penyusunan aktivitas analisis, evaluasi, dan kreasi membutuhkan ketelitian

dari segi urutan, kecukupan materi dan sumber, dan pelaksanaan pembelajaran secara urut, hati-hati, dan pembimbingan yang lebih intensif.

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara umum dan lebih berfokus pada pemahaman dasar sebuah teks yakni, struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Tujuan belum menekankan pelatihan kemampuan berpikir kritis dalam analisis atau evaluasi mendalam terhadap teks. Jika tujuan tersebut dikaitkan dengan tujuan kedua, tampak tujuan dicapai tanpa kemampuan antara, misalnya tahapan-tahapan yang pelatihan pramenulis, misalnya dalam mengembangkan isi teks peserta didik berlatih memilih ide, mengembangkan ide menjadi kerangka karangan, menjabarkan kerangka karangan menjadi teks yang utuh. Latihan-latihan kebahasaan untuk menulis teks juga tidak secara eksplisit dikembangkan.

Perencanaan materi pelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Perencanaan materi pembelajaran menentukan kuantitas, kualitas, manfaat, dan dampak pembelajaran yang dialami peserta didik. Dalam RPP materi struktur dan isi teks eksposisi lebih menekankan pada aspek pemahaman. Belum adanya materi yang membahas secara spesifik tentang analisis dan tatacara merumuskan tesis, argumentasi, dan penegasan ulang sehingga terbangun kemampuan kognitif yang bersifat kritis dari pengalaman analisis teks. Dalam RPP, materi yang dilampirkan Hal ini menunjukkan problematika bahwa pelatihan berpikir kritis belum direncanakan dalam perencanaan materi. Jika pelatihan berpikir kritis direncanakan melalui materi yang diajarkan, peserta didik berkembang logika berpikir kritisnya sehingga tidak hanya sekadar mengonsumsi informasi tentang isi dan struktur teks, tetapi juga memiliki alat berpikir untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengurutkan, menilai informasi, dan struktur teks informasi yang berguna ketika belajar mengonstruksi atau menyajikan teks.

### **Problematika Berpikir Kritis dalam Pelaksanaan Pembelajaran Teks Eksposisi**

Secara umum, kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada pertemuan pertama, kegiatan awal pembelajaran teks eksposisi di MTsN 6 Malang melibatkan apersepsi, pemberian motivasi, dan penyampaian kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran. Guru memastikan kesiapan peserta didik dengan memberi salam pembuka, menanyakan kabar, dan melakukan presensi. Namun, guru belum mengaitkan materi baru dengan pembelajaran sebelumnya yang penting untuk kesinambungan dan relevansi pembelajaran. Hal yang belum terlaksana adalah membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran berpikir kritis. Pada kegiatan pendahuluan, peran guru masih mendominasi peran dan peserta didik hanya memberikan jawaban singkat terhadap pertanyaan guru.

Pada kegiatan inti, siswa melaksanakan tugas-tugas yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik. Tahap berpikir yang dikembangkan yakni pengembangan pengetahuan teori dan menerapkannya untuk analisis. Pada tahap ini, pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Hal yang tampak belum dikembangkan dalam pembelajaran agar siswa terlatih berpikir kritis, misalnya seperti berikut.

- a. Melatih siswa mempertanyakan alasan penyebutan awal bagian teks eksposisi disebut sebagai tesis dan bagaimana prosedur perumusan tesis.
- b. Mempertanyakan cara menyusun argumen yang efektif atas tesis yang disampaikan.
- c. Mempertanyakan urutan argumen dan sumber argumen.

- d. Mempertanyakan keluasan dan kedalaman argumen.
- e. Mempertanyakan tatacara menyampaikan penegasan ulang yang benar dan meyakinkan.

Pada pertemuan kedua, kegiatan inti pembelajaran teks eksposisi melibatkan berbagai tahapan seperti *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Guru telah berusaha memberikan rangsangan awal dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan contoh-contoh yang relevan. Namun, ada beberapa masalah yang muncul dalam proses ini. Pertama, meskipun stimulasi berjalan dengan baik, penggunaan media dan sumber belajar yang terbatas pada buku peserta didik, LKPD, dan teks dari koran membuat pembelajaran menjadi monoton. Kedua, pada tahap *problem statement* dan *data collection*, guru memberikan pernyataan atau identifikasi masalah yang diikuti dengan pengumpulan data oleh siswa. Namun, kurangnya bimbingan yang tepat membuat proses ini kurang efektif.

Pada kegiatan penutup, kegiatan refleksi dan penyimpulan pembelajaran seharusnya dilakukan. Namun, karena keterbatasan waktu, kegiatan refleksi sering kali terabaikan. Padahal, refleksi sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Tanpa refleksi, siswa mungkin tidak dapat mengevaluasi dan memahami pembelajaran secara menyeluruh.

### **Problematika Berpikir Kritis dalam Asesmen Pembelajaran Teks Eksposisi**

Dalam analisis perangkat asesmen, ditemukan beberapa problematika yang memengaruhi efektivitas evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama, kurangnya variasi dalam asesmen dan perangkat asesmen yang bertumpu pada tes tertulis. Hal ini menyebabkan evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa tidak komprehensif karena hanya mencakup aspek penerapan pengetahuan struktur dan kaidah kebahasaan. Evaluasi melalui proyek atau portofolio yang mampu mengevaluasi berbagai aspek berpikir kritis, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, masih kurang digunakan, khususnya pada proses pengolahan data dan informasi untuk berlatih berpikir kritis pada persiapan menulis, saat menulis, dan pascamenulis.

Kedua, instrumen asesmen yang tidak memadai juga menjadi masalah signifikan. Instrumen yang digunakan kurang mendalam dan tidak mencakup semua aspek berpikir kritis. Sebagian besar instrumen hanya menilai pemahaman dasar siswa tanpa mengevaluasi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang esensial dalam berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen asesmen perlu ditingkatkan agar lebih komprehensif dan mampu mengukur seluruh spektrum kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketiga, keterbatasan dalam umpan balik menjadi faktor yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Umpan balik yang diberikan seringkali kurang spesifik dan tidak membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis lebih lanjut. Umpan balik yang efektif seharusnya memberikan informasi yang jelas tentang kelemahan dan kekuatan siswa serta memberikan saran konkret untuk perbaikan. Tanpa umpan balik yang berkualitas, siswa tidak mendapatkan arahan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

### **Pembahasan**

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang

ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Berdasarkan instrumen pengamatan perencanaan pembelajaran, RPP yang disusun guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VIII MTsN 6 Malang telah memenuhi kriteria RPP yang baik seperti dalam lampiran Permendikbud 22 tahun 2016. Pembelajaran diselenggarakan untuk menjawab tantangan zaman, maka pembelajaran pun dirancang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. RPP berbasis kecakapan hidup abad ke-21 harus dirancang oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan (Mukarramah dkk, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran disusun sebagai kerangka acuan pengembangan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran (Anggraini, 2018). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sintaks pembelajaran berpikir kritis dan kreatif diantaranya adalah tahap stimulasi, eksplorasi, pemberian respons, memproduksi, dan merefleksi (Rofi'uddin dkk., 2022). Kegiatan apersepsi dilakukan guru untuk memastikan kesiapan peserta didik dengan memberi salam pembuka, menanyakan kabar, kemudian presensi peserta didik. Pada pertemuan pertama guru belum mereview ulang untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan materi sebelumnya. Namun, kegiatan ini telah disampaikan oleh guru terkait kompetensi dasar, rencana, dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran meliputi aktivitas yang melibatkan siswa yaitu berupa *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalisation*.

Menurut Sujadi & Sunardi (2017: 11) dalam kegiatan awal pembelajaran, guru wajib memastikan kesiapan peserta didik baik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan fokus. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan karena terdapat banyak penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa kesulitan mengaitkan hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana cara mengimplementasikan pengetahuan tersebut. Guru menggunakan teks bacaan dari berbagai sumber sebagai bahan acuan pembelajaran untuk menggali pengetahuan siswa dan juga untuk menemukan realitas kehidupan siswa yang terefleksi dari bacaan (Mareza dkk., 2020). Fakta dalam dunia pendidikan, masih banyak guru yang menerapkan konsep pembelajaran konvensional. Guru mengambil peran yang lebih dominan dibandingkan peserta didik. Peserta didik hanya menyimak dan mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian mengerjakan tugas-tugas yang disediakan. Akibatnya, para peserta didik tidak merasakan proses pembelajaran yang maksimal. Menurut Ketter dan Arnold (2003) jika guru belum mampu memahami dunia peserta didik, maka guru tidak akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Pada pembelajaran berpikir kritis teks eksposisi, peserta didik diharapkan terbiasa memecahkan berbagai permasalahan dengan pola analisis, diskusi, dan komunikasi yang baik. Kebiasaan berpikir kritis tentu akan berdampak baik apabila peserta didik dapat mengimplementasikannya pada proses belajar mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berpedoman dengan instrumen asesmen dengan model *discovery learning* dan *think, pair, and share* dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Model ini akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar karena dengan siswa berpartisipasi aktif, siswa akan mengalami langsung pengalaman belajarnya. Penemuan konsep dan interaksi dengan lingkungan, memadukan penilaian sikap berupa kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesantunan, dan penilaian pengetahuan, serta keterampilan berupa tes tertulis pada LKPD yang saling berkaitan. Pembelajaran

membaca kritis dengan menggunakan model *Discovery Learning* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Muttaqiin & Sopandi, 2016).

Penilaian kelas dilakukan dengan melakukan penilaian kompetensi keterampilan, pengetahuan dan penilaian kompetensi sikap yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesantunan. Kemudian penilaian dilakukan juga dengan menilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan penilaian akhir semester serta LKPD (lembar kerja peserta didik) dari guru. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, guru melakukan evaluasi otentik dengan penilaian kompetensi keterampilan, penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi sikap. Penilaian kompetensi pengetahuan terinci dengan dilakukannya penilaian tahap berpikir, tahap diskusi, dan tahap komunikasi. Penilaian pembelajaran berpikir kritis dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada pembelajaran teks eksposisi secara jelas. Penilaian sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dan sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Instrumen penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu dalam Kurikulum 2013.

Pada pertemuan awal guru menyediakan LKPD dan meminta peserta didik untuk menuliskan dan menyampaikan hasil diskusi terkait struktur dan kebahasaan teks eksposisi, dalam tipe uraian yang terdiri atas 3 poin berdasarkan indikator berpikir kritis. Selain itu, guru menyediakan penilaian harian yang terdiri dari 25 butir soal berhubungan dengan materi yang tercantum pada KD 3.6 dan 4.6. Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa nilai rata-rata tes tertulis keterampilan berpikir kritis peserta didik terbilang cukup bagus meskipun belum sempurna.

Dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh sedang, dimungkinkan karena sebagian peserta didik belum terbiasa dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Secara umum peserta didik belum percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan maupun menganalisis argumen yang diajukan. Pengembangan asesmen berbasis high order thinking skill perlu dilakukan oleh guru. Penyusunan instrumen asesmen berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Dhini dkk., 2019). Peserta didik harus membaca dengan menggunakan kompetensi menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri (Cahyanto dkk., 2016; Manurung dkk., 2020) Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan instrumen asesmen model *Creative Problem Solving* dapat memacu seluruh peserta didik kelas VIII MTsN 6 Malang untuk aktif dalam semua proses pembelajaran berpikir kritis teks eksposisi.

## **Simpulan**

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, rencana pelaksanaan pembelajaran berpikir kritis teks eksposisi di MTsN 6 Malang. Berdasarkan hasil dari analisis ditemukan beberapa problematika. Problema yang masih muncul dan perlu diatasi dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis yakni perlu direncanakan, menulis secara detil aktivitas berpikir kritis pada jabaran indikator atau tujuan pembelajaran, pada komponen kompetensi dan isi kompetensi yang menunjukkan komponen berpikir kritis, Hal ini secara ajeg dan linier juga perlu

dimunculkan pada perencanaan materi serta sumber, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

*Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran berpikir kritis di MTsN 6 Malang terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil penelitian, relevansi rangkaian kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran dapat menciptakan kesadaran nyata dan membiasakan para peserta didik untuk fokus baik selama pembelajaran maupun pada interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Problematika yang masih muncul dan perlu diatasi yakni, mendorong siswa untuk mempertanyakan informasi yang terpapar dalam bahan ajar dan pelaksanaan pembelajaran agar berkesempatan berpikir dari berbagai sudut pandang. Penugasan dari guru dalam LKPD maupun buku teks pelajaran memberi kesempatan siswa memproses informasi dengan mengaktifkan kemampuan berpikir kritis.

*Ketiga*, asesmen dalam pembelajaran berpikir kritis mencakup tahap berpikir, diskusi, dan komunikasi, yang didasarkan pada model *discovery learning* dan *think-pair-share*. Namun, evaluasi kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan, terutama dalam variasi metode asesmen dan kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa. Hal yang perlu dikembangkan dan dikontrol adalah latihan berpikir kritis dalam belajar teks eksposisi. Teks ini digunakan secara optimal dalam berlatih berpikir kritis baik pada saat latihan memahami dan menulis teks eksposisi.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd. dan Dr. Didin Widartono, S.S., S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akademika Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dan MTsN 6 Malang yang telah memberi kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Agustiniingsih, dkk. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menulis Teks Eksposisi di Sekolah Menengah Pertama. <https://conference.um.ac.id/isolect/article>
- Cahyanto, Z. D., Basuki, I. A., & Martutik. (2016). Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Kritis Untuk Siswa SMA/SMK Kelas X dan XI. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 780–784. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6256/2672>
- Dhini, M. S., Sunarti, I., & Riadi, B. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Teks Deskripsi SMP Kelas VII. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–6. <https://core.ac.uk/reader/291695482>
- Fadhullah, A., & Ahmad, N. (2017). Thinking Outside of the Box: Determining Students' Level of Critical Thinking Skills in Teaching and Learning. *Asian Journal of University Education*, 13(2), 51–70.
- Manurung, A. S., Hasanah, M., & Siswanto, W. (2020). Instrumen Asesmen Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal*

- Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 5(6), 730–736.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13583>
- Mareza, N., Susetyo, & Kurniawan, R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 (K13) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1), 73–79.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus>
- Mukarramah, M., Gani, A., & Winarni, S. (2021). Analisis Kesesuaian Perangkat Pelaksanaan Pembelajaran dengan Tuntutan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(3), 233–241. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i3.21934>
- Muttaqiin, A., & Sopandi, W. (2016). Pengaruh Model Discovery Learning dengan Sisipan Membaca Kritis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edusains*, 8(1).  
<https://doi.org/10.15408/es.v8i1.1752>
- Nurhayatin, T. (2018). Pengembangan Model Problem Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Aksara*, 6(1), 1–18. <http://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/aksara/article/view/21>
- Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 527–536.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.414>
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kontekstual terhadap Berpikir Kritis Siswa SMP. *Edusains*, 7(1), 97–104. <https://doi.org/10.15408/es.v7i1.1533>
- Sritaman, L., Marhaeni, N., & Dantes, N. (2014). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik TTW dalam Rangka meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Bacaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).  
<https://doi.org/10.23887/jpepi.v4i1.1221>
- Suhartono. (2016). Pengaruh Kebiasaan Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Penguasaan Struktur Sintaksis terhadap Keterampilan Menulis Ilmiah. *Lentera Pendidikan*, 17(01), 43–65.
- Triling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skill Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons
- Utomo, S. S. (2020). *Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Sejarah*. Purwokerto: Amarta Media.